Jurnal LUGHOTI
Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
Vol. 2 No. 02 Juni 2021
E-ISSN : 2774-3950

Program Studi
Pendidikan Bahasa Arab
IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
Ogan Ilir Sumatera Selatan

Konsep Toleransi di Berbagai Aspek Kehidupan Hingga Sebagai Jalan Meraih Cinta Tuhan

Muhammad Wahyudi[1)], Andre[2)]
Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah[1)2)]
e-mail : *muhammadwahyudiiaiqi17@gmail.com*, andremafaza@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia dengan berbagai keberagamannya sering terjadi gesekan. Bahkan terjadi kekerasan dan konflik antar agama. Hal ini disebabkan kurangnya toleransi antar umat. Melalui tulisan ini dengan mengkaji toleransi Islam yang ada dalam Hadis Nabi Saw. dan implementasinya di berbagai aspek kehidupan dan beberapa manfaat dari toleransi, kiranya dapat menciptakan kehidupan yang lebih rukun dan damai. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepuastkaan. Sumber data tulisan ini diambil dari kitab, buku dan jurnal yang berkaitan. Tulisan ini akan memaparkan mata rantai sanad dan kedudukan Hadis, ayat-ayat Alquran dan Hadis-hadis lain sebagai penguat.

Dengan metode Menganalisa makna kata dan kalimat, menjelajahi penjelas-penjelasan ulama tentang kandungan isi Hadis. Menelaah eksistensi Hadis ini dalam realita kehidupan masyarakat modern. Merevitalisasi nilai-nilai dalam memperbaiki dekandensi akhlak dan etika, terkhusus intoleran. Dengan harapan dapat mengangkat kembali ajaran-ajaran Nabi Saw. yang bisa menjadi sebagai solusi alternatif dari persoalan yang dihadapi masyarakat saat ini.

Hasil kesimpulan adalah (1) hidup rukun, saling mengasihi, menyayangi, saling memberi dan menjaga perdamaian di dunia, baik antar umat Islam maupun semua umat. Salah satunya dengan toleransi. Hingga tidak ada lagi perpecahan, permusuhan, kekerasan apalagi pertumpahan darah—baik internal umat Islam maupun antar lintas umat beragama—serta dapat menuju cintaNya. (2) Menjaga kestabilan dan cenderung mengambil jalan tengah. Toleran tanpa harus mencampuradukkan, apalagi mengikuti yang lain dan meninggalkan yang ada karena tidak mempunyai keteguhan. (3) Beragama tanpa harus berlebih-lebihan, karena belebih-lebihan dalam hal apapun itu tidak dianjurkan.

Kata Kunci; ***Hadis, Toleransi, Agama***

PENDAHULUAN

Studi komparasi terhadap sejarah agama-agama menunjukkan kepada kita, bahwa dari hari ke hari Islam tidak pernah menjadi agama yang fanatik, sebagaimana yang dituduhkan oleh musuh-musuhnya. Namun sebaliknya, Islam telah menjadi penolong terbesar terhadap kebebasan manusia dan peradabannya. Islam penyala api keilmuan dan pengetahuan, serta Ia pula yang telah memberikan preseden sains (ilmu pengetahuan pada umumnya).[1]

Islam juga telah memprioritaskan manusia untuk berpikir yang hak, berlaku adil, menyeru kepada persamaan dan mengajarkan keagungan kasih sayang, persaudaraan, kemudahan, saling menghormati dan toleran. Al-Quran menghimbau kaum muslim untuk tidak merendahkan ibadah-ibadah non muslim dan menyuruh untuk menghormati perasaan orang lain. Demikian yang dinamankan toleran yang dianggap sebagai salah satu rukun akidah Islam.[2]

Dengan mengamini perkataan Umar bin Abdul Aziz Quraisyi di atas, sebagaimana Hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi,

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال النّبيّ صلّى الله عليه و سلّم: أحبّ الدّين إلى الله الحنِيفيّة السمحة

Dari Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. bersabda, "*Agama yang paling dicintai di sisi Allah Swt. adalah agama yang lurus lagi toleran*."

Dari Hadis di atas, wajar jika toleransi menjadi karakter yang paling dicintai oleh Allah Swt. Karena toleransi adalah sifat yang didasari oleh kemuliaan, kelapangan dada, kemudahan dan kasih sayang. Alhasil, toleransi membuahkan hasil saling menghormati dan menghargai serta perdamaian. Dengan toleransi, seseorang dapat lebih bijak melihat perbedaan dan kemajemukan serta dapat menuju cintaNya, karena toleransi salah satu karakter yang paling Ia cintai.

Waktu terus berjalan, di mana kita hidup pada masa dekadensi akhlak dan intoleran mulai menjangkiti umat manusia. Kasus intoleran banyak tersiar di berita dan terekspos di media sosial yang kemudian berujung kepada cacian, kekerasan, hinaan, bahkan pengkafiran. Hal ini merupakan problematika serius yang dihadapi umat manusia—secara umum—dan kaum muslim—khususnya. Berangkat dari problematika di atas, merevitalisasi nilai-nilai Islam yang ihsan seperti toleran dan kemudahan serta kasih sayang melalui Hadis ini merupakan sebuah keniscayaan, karena toleransi adalah salah satu asas perdamaian.

Melalui tulisan ini penulis berupaya mengkaji tentang toleransi Islam yang ada dalam Hadis Nabi Saw. di atas, baik dari ranah muamalah, etika, hingga ibadah-ibadah dan beberapa manfaat dari toleransi, melalui jejak-jejak keilmuan yang diwariskan oleh para ulama. Menggali mata rantai sanad dan kedudukan Hadis, mencari ayat-ayat Alquran selaku sumber utama umat Islam atau Hadis-hadis lain sebagai *syawahid* dan *tawabi'* (penguat) yang dapat menguatkan Hadis terkait. Menganalisa makna kata dan kalimat, menjelajahi penjelas-penjelasan ulama tentang kandungan isi Hadis.

Kemudian menelaah eksistensi Hadis ini dalam realita kehidupan masyarakat modern, merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam wasiat-wasiat Rasulullah Saw. dalam menegapkan dan memperbaiki dekandensi akhlak dan etika, terkhusus intoleran. Lalu melihat realita dan problematika masyarakat saat ini yang berkaitan dengan Hadis,

[1] Umar bin Abdul Aziz Quraisyi, *Samahah Al-Islam* (Cairo: Adz-Dzahabiyah li Al-Intaj wa Al-I'lamiy wa At-Tauzi', 2013), hlm. 26.

[2] Quraisyi, *Samahah Al-Islam*.

dengan harapan dapat mengangkat kembali ajaran-ajaran Nabi Saw. sebagai solusi dari persoalan yang dihadapi masyarakat kontemporer.

PEMBAHASAN

Sanad, *Takhrîj* (Sumber Utama) dan Kedudukan Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari,[3] Imam Thabrani[4] dan Imam Ahmad.[5] Dari tiga perawi tersebut Imam Ahmad meriwayatkannya dengan lafaz yang berbeda.[6] Demikian pun dengan sanad, terdapat perbedaan antara Imam Thabrani dan Imam Ahmad.[7] Dalam kitab *Shahîh Al-Bukhâri* Hadis ini *mu'allaq* (tidak disebutkan sanadnya), karena tidak melengkapi syarat sah Hadis sahih Bukhari. Namun, dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* Hadis ini *maushûl* (disebutkan sanadnya) seperti jalur sanad Imam Ahmad dan berkedudukan hasan[8] dan hasan *li ghairihi*[9].[10]

Makna Kata dan Kalimat

• *Ad-dîn* (agama) disini adalah seluruh agama yang dibawa para Rasul[11] atau hukum-hukum (syariat) dahulu sebelum diganti dan dihapus.[12]

• *Al-hanîfiyyah* berasal dari kata kerja bahasa arab *hanifa-yahnafu* dengan arti berpaling[13] atau sekte Nabi Ibrahim As., berdasarkan firman Allah Swt., "*Agama Ibrahim yang lurus."*[14] Kata hanif bagi kalangan Arab ialah pengikut sekte Nabi Ibrahim As. Siapa saja yang berkhitan dan melaksanakan haji serta berpaling dari kebatilan menuju kebenaran. Nabi Ibrahim dinamakan hanif, karena ia berpaling dari menyembah

---

[3] Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Kairo: Jam'iyyah Al-Maknaz Al-Islamiy, 2019), Kitab Al-Aiman, Bab Ad-Din Yusr, hlm. 13.

[4] Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, VIII. (Kairo: Maktabah Qurthubah, 1415), hlm. 229.

[5] Abu Abdullah Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Kairo: Maktabah Qurthubah, n.d.), hlm. 239.

[6] Dalam bentuk pertanyaan, "Apa (karakteristik) agama yang paling dicintai Allah Swt.?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Lurus dan toleran."* Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal,* hlm. 236.

[7] Imam Thabrani dari Muhammad bin Aban dari Salamah bin Syabib, Abdullah bin Ibrahim al-Ghifari, Hur bin Abdullah al-Hadzdza', Shafwan bin Sulaim, Atha' bin Yasar dan dari Abu Hurairah Ra. Adapun Imam Ahmad dari Yazid bin Harun, Muhammad bin Ishaq, Dawud al-Hushain, Ikrimah dan dari Ibnu Abbas.

[8] Hadis hasan adalah sanadnya bersambung dan perawinya adil, hafalannya sedikit lemah dibanding dengan perawi-perawi hadis sahih. Tidak bertentangan dengan perawi-perawi yang lebih dapat dipercaya serta tidak memiliki cacat yang membuat Hadis tidak diterima. Hadis hasan *lighairihi* adalah Hadis lemah jika jalur sanadnya banyak dan sebab kelemahannya tidak menjadikan perawi fasik atau dusta. Hadis *mu'allaq* adalah dihapus atau tidak disebutkan satu perawi—dari awal—atau lebih secara berurutan. Mahmud Ath-Thahhan, *Taysir Mushthalahah Al-Hadits*, VII. (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1987).

[9] Dinyatakan oleh syaikh al-Albani dan Syu'aib al-Arnauth, lihat; Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, 1989), hlm. 108. Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal,* hlm. 236.

[10] Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, I. (Kairo: Dar Al-'Alamiyah, 2015).

[11] Syeikh Manshur Ali Nashif, *At-Taj*, I. (Kairo: Jaridah Shaut Al-Azhar, 2017), hlm. 23.

[12] Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, hlm. 144. Imam Al-'Aini, *'Umdah Al-Qaari*, ed. Asy-Syahat Ahmad Ath-Thahhan, I. (Kairo: An-Nasyir As-Sahhar, 2012), hlm. 144.

[13] Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, V. (Cairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.), hlm. 1025.

[14] QS. al-Baqarah [02]: 135, Ali Imran [03]: 95, an-Nisa' [04]: 125, al-An'am [06]: 161 dan an-Nahl [16]: 123.

berhala.[15] Dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna orang yang berpegang teguh pada agama (Islam); bersikap istikamah. Dari itu, *al-hanîfiyyah* di sini diartikan berpaling dari kebatilan dan berpegang teguh serta lurus (istikamah) di jalan kebenaran.

• *As-samhah* berakar dari huruf sin mim dan ha dan berasal dari kata kerja bahasa Arab *samaha-yasmahu* berarti toleran. Toleran di sini memiliki banyak arti, di antaranya kedermawanan atau kemuliaan, kemurahan hati, kemudahan,[16] tenggang rasa atau kelapangan dada, menghormati, kelembutan, kasih sayang, kebaikan dan mudah memaafkan. Antonimnya dendam, kekikiran, kesusahan, kesempitan, ketamakan, kejelekan dan kekasaran.[17] Kata toleransi sendiri sebenarnya bukanlah asli bahasa Indonesia, tetapi serapan dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance*. Definisinya pun tidak jauh berbeda dengan makna toleran atau toleransi yang ada di bahasa Indonesia.[18]

• Maksud dari kata agama dari teks Hadis "*Agama yang paling dicintai di sisi Allah Swt."* adalah karakteristiknya (agama). Karena, walaupun seluruh karakter agama dicintai, akan tetapi toleran lebih dicintai.[19]

Dalil-dalil Penguat

• Allah Swt. berfirman, *"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."*[20]

• Allah Swt. berfirman, *"Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.'"*[21]

• Allah Swt. berfirman, *"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka bagi siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan bagi siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."*[22]

• Diriwayatkan Jabir bin Abdullah Ra., Rasulullah Saw. bersabda, "*Allah Swt. merahmati orang yang toleran (memudahkan) ketika menjual, ketika membeli dan ketika*

---

[15] Manzhur, *Lisan Al-'Arab,* hlm. 1026. Al-'Aini, *'Umdah Al-Qaari,* hlm 577.

[16] Manzhur, *Lisan Al-'Arab,* hlm. 2088.

[17] Salih bin Abdullah bin Humaid dan Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Malluh, *Mausu'ah Nadhrah An-Na'im*, I. (Jeddah: Dar Al-Wasilah, 1998).

[18] A.S. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, XXXII. (London: Oxford University Press, 1986), hlm. 909. Annisa Azizah Zakiyyah, ", Hadis-Hadis Tentang Toleransi Beragama Dalam Pemahaman Dan Pengamalan Siswa Smk Texar Karawang," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022), hlm. 628. Muhammad Sabir, "Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Toleransi) (Suatu Kajian Hadis Tematik)," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 9, no. 2 (2016), hlm 3. Ach. Zayyadi and M. Syukri Ismail, "Toleransi Dalam Perspektif Hadis," *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2022). St. Magfirah Nasir and Ikhlas Supardin, "Kajian Toleransi Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'i)," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2023), hlm. 14. Mochammad Qoyum Mahfud, "Sikap Toleransi Dan Fenomena Konflik Kehidupan Antar Umat Beragama Di Kota Cilegon Dalam Perspektif Hadis," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 2, no. 2 (2023), hlm. 208. Robeet Thadi and Aan Supian, "Toleransi Dalam Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Hadis," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* Vol. 12, N (2023), hlm. 76.

[19] Al-'Aini, *'Umdah Al-Qaari*, hlm. 557.

[20] QS. al-Kafirun [109]: 06.

[21] QS. Yunus [10]: 41.

[22] QS. al-Kahf [18]: 29.

memutuskan perkara."[23] Diriwayatkan Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah Swt. mencintai toleran dalam menjual, membeli dan membuat keputusan."*[24] Diriwayatkan Abu Said Ra., Rasulullah Saw. bersabda, *"Mukmin yang afdal adalah yang toleran dalam menjual, membeli, membuat keputusan dan menuntut."*[25]

• Dari Abu Hurairah Ra., dari Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya agama itu mudah dan tidaklah seseorang mempersulit dalam beragama kecuali agama akan mengalahkannya (semakin berat dan sulit)."*[26]

• Suatu ketika Rasulullah saw. datang kepada 'Aisyah Ra., ketika itu ia bersama seorang wanita, wanita tersebut memberitahukan kepada Rasulullah Saw. perihal salatnya, kemudian Rasulullah Saw. bersabda, *"Hentikan, Kerjakan apa yang sanggup kalian kerjakan dan demi Allah sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan dan Agama yang paling dicintai disisiNya adalah yang dilaksanakan oleh pemeluknya secara konsisten"*[27]

Penjelasan Toleran Secara Umum

Hadis ini menjelaskan bahwa karakateristik agama yang paling dicintai Allah Swt. adalah toleran dan lurus. Dua karakter tersebut merupakan dua pembahasan dalam tulisan ini. Namun, penulis hanya menitikberatkan pada pembahasan karakter toleransi. Toleransi berfungsi di berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, syariat, ibadah dan muamalah. Namun, yang lebih dominan dibahas dalam tulisan ini adalah mengenai toleransi dalam beribadah dan muamalah.

Karakter toleran mencakupi perbuatan baik yang didasari oleh rasa kasih sayang dan kemudahan. Penerapannya pun di pelbagai ranah dan dengan siapa saja, baik sesama muslim maupun non muslim. Terdapat kurang lebih delapan belas ayat Alquran berbicara tentang toleransi, baik secara lafaz maupun makna, juga terdapat dua puluhan Hadis dan belasan perkataan ulama.[28]

Toleransi merupakan salah satu akhlak baik dan orisinil dari beberapa akhlak bangsa Arab yang menginginkan interaksi baik terhadap orang lain, tidak meniru perbuatan buruk yang dilakukan dan memaafkan. Karena, Rasulullah Saw. menganjurkan umatnya untuk memaafkan orang lain tujuh puluh kali dalam sehari. Sebagaimana sabda Beliau ketika ditanya seorang laki-laki mengenai berapa kali kita harus memaafkan pembantu, setelah tiga kali Rasul baru menjawab, "*Tujuh puluh kali dalam sehari."*[29]

Seseorang yang memiliki karakter toleran tidak pernah berasumsi jelek terhadap niat orang lain, melainkan berprasangka baik terhadapnya, kecuali keburukan niatnya telah terefleksi dengan dalil keyakinan, bukan prasangka. Dengan demikian, jiwa orang yang toleran akan baik, merasa nyaman, tentram dan tidak mengenal kegundahan serta kekhawatiran terhadap kejelekan orang lain. Dengan toleran seseorang juga bisa mendapatkan cintaNya, karena toleransi adalah salah satu sifat yang paling Ia Swt. cintai. Siapa saja yang berinteraksi dengan manusia dengan sifat ini, maka ia lebih dekat kepada

[23] HR. Bukhari.
[24] HR. Tirmidzi.
[25] HR. Thabrani.
[26] HR. Bukhari.
[27] HR. Bukhari.
[28] Malluh, *Mausu'ah Nadhrah An-Na'im,* hlm. 2287.
[29] HR. Tirmidzi, Abu Dawud dan Baihaqi.

takwa dan mendapatkan ganjaran dari Allah Swt.[30] Sebagaimana firman-Nya, *"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*[31] Firman lain, "*Dan jika kamu memaafkan lebih dekat kepada takwa."*[32]

Toleransi Seorang Muslim

Di samping toleransi mendatangkan ketenangan, ketenteraman hati dan jiwa serta dapat menghapus penyakit batin seperti prasangka buruk, gundah dan kekhawatiran, Islam juga mendekatkan toleransi kepada ketakwaan dan kerelaan serta kepuasaan terhadap ketentuanNya. Dari itu, seorang muslim harus mengetahui dan merenungi toleransi, kemudian menanamkan dalam dirinya lalu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi menjadikan seseorang muslim selalu menghargai orang lain, bahkan dalam beragama. Toleransi juga menjadikan seorang muslim berkemudahan, lembut, menerima kekuasaan dan ketentuan-Nya dengan rida, tunduk dan taat. Lalu berusaha mendapati hikmah dari setiap ketentuan Allah yang dapat memberinya kebahagian. Apabila ketentuanNya berbeda dengan apa yang ia inginkan, ia selalu bermuhasabah dengan firman Allah Swt., "*Karena, boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah Swt. menjadikan kebaikan yang banyak padanya."*[33]

Berangkat dari penjelasan di atas, seorang muslim akan selalu menerima apa saja yang didatangkan Allah Swt. kepadanya dengan rida dan selalu memandang segala ketentuanNya hanya dari sudut kebaikan saja. Untuk itu, ia akan melihat masa depan dengan rasa optimis dan penuh dengan harapan, sebagaimana ia menerima kenyataan terhadap apa yang ia sukai dengan kebahagiaan dan mengabaikan apa yang ia benci.

Dengan demikian, jiwa seorang muslim akan bahagia dan hatinya akan tenang. Hal ini merupakan kesempurnaan berpikir, karena orang yang berpikir (baca; bijaksana) adalah pribadi nyata atau dapat membuat jiwa dan hati bahagia dengan kenyataan yang tidak mampu ia tolak atau hindari. Kemudian ia berinteraksi kepada sesama manusia dengan toleransi, karena ia sadar tidak akan mampu menundukkan seluruh manusia sebagaimana keinginannya, karena manusia sama seperti dirinya yang memiliki tabiat diferensial dan keinginan yang berbeda-beda.

Demikianlah tabiat toleran yang ada dalam diri seorang muslim. Ia menjadikan seorang muslim lemah lembut, beretika baik dan mulia di hadapan manusia dan Tuhannya. Dengan tabiat itu, pula ia selalu optimis dalam menjalani kehidupan dan selalu rida serta berprasangka baik terhadap ketetapan-Nya. Kemudian menjadikan seorang muslim selalu menggunakan hati nuraninya dan matang dalam berpikir serta bertindak.

Dasar Toleransi Muslim

Interaksi seseorang dengan orang lain bermacam-macam; ada yang berinteraksi dengan orang lain sebagaimana orang lain berinteraksi dengannya, apabila berlaku baik, maka ia berlaku baik pula, apabila berlaku buruk, maka ia berlaku buruk juga sebagaimana keburukan orang lain terhadapnya. Ada yang lebih cenderung memaafkan

[30] Sayyid Abdul Hakim Abdullah, *At-Tasamuh Wa Al-Ikhaa' Al-Insani*, I. (Kairo: Dar Afaq Al-'Arabiyah, 2014), hlm. 64.

[31] QS. al-Baqarah [02]: 109.

[32] QS. al-Baqarah [02]: 237.

[33] QS. an-Nisâ' [04]: 19.

dan toleran karena mengharap ganjaran dari Allah Swt. Bahkan ada tipe ketiga yang tetap berlaku baik walaupun orang lain berlaku buruk kepadanya, karena mengejar cinta dan kasih sayang serta rahmat-Nya. Allah Berfirman, "*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*[34] *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang di antaramu dan antaranya ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."*[35]

Para Sahabat Ra. hidup mencontoh cara hidup Rasulullah Saw. dalam memaafkan dan bersikap teoleran serta berinteraksi baik dengan kaum muslim. Sampai-sampai sosok Umar bin Khattab Ra. setelah ditikam oleh Abu Lu'luah al-Majusi—dan ia dari ahlu zimi—mewasiatkan kepada khalifah setelahnya dengan jaminan Allah dan RasulNya untuk memenuhi janji mereka (ahlu zimi) serta tidak membebani di luar batas kemampuan, kemudian membunuh siapa saja yang bermain di belakang mereka.

Demikian Islam ketika bermuamalah dengan selain umatnya, sampai mengangkat ke derajat tertinggi dalam toleransi terhadap non muslim. Tidak membebani atas apa yang mereka yakini dan tidak mengharuskan mereka kontra dengan keyakinan dan ajaran-ajaran mereka. Inilah pandangan dasar toleransi yang mendominasi kaum muslim dalam bermuamalah kepada para penentang agama mereka. Hal ini merujuk kepada pemikiran-pemikiran dan hakikat-hakikat nyata yang telah ditanamkan Islam ke dalam akal dan hati kaum muslim, yang terpenting di antaranya:[36]

1. Keyakinan setiap muslim terhadap kemuliaan seluruh manusia, apapun agamanya, ras dan warna kulitnya. Karena Allah Swt. berfirman, *"Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam."*[37] Kemuliaan yang telah ditetapkan ini mewajibkan setiap insan untuk benar-benar memuliakannya dan melindunginya. Hal demikian telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi.

   Sebagaimana Hadis Dari Jabir bin 'Abdullah, "Jenazah melintasi kami lalu Rasulullah Saw. bangun dan kami juga bangun." Kami berkata, "Wahai Rasulullah itu jenazah yahudi." Baginda bersabda, *"Apabila kamu melihat jenazah maka bangunlah."*[38] Riwayat lain, Nabi Saw. bersabda, *"Bukankah ia juga manusia."*[39] Walaupun ada pendapat yang mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw. berdiri bukan untuk menghormati jenazah Yahudi tersebut, melainkan menghormati malaikat yang bersamanya.

2. Keyakinan seorang muslim bahwa perbedaan manusia dalam beragama terjadi karena kehendak Allah Swt. Dari bagian ini, Allah memberikan makhlukNya kebebasan dan ikhtiar dari apa yang akan ia lakukan dan tinggalkan. Sebagaimana firman-firman Allah Swt. ini, *"Maka siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman dan bagi siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir."*[40] *"Jikalau Tuhanmu*

[34] QS. Âli 'Imrân [04]: 134.
[35] QS. Fushshilat [41]: 34.
[36] Malluh, *Mausu'ah Nadhrah An-Na'im,* hlm. 67-70.
[37] QS. al-Isrâ' [17]: 70.
[38] HR. Bukhari.
[39] HR. Bukhari dan Muslim.
[40] QS. al-Kahf [29]: 29.

menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu."[41]

Seorang muslim juga meyakini bahwa kehendak Allah Swt. tidak bisa ditolak dan dihindari. Sebagaimana Dia tidak menghendaki kecuali kebaikan dan hikmah, baik manusia mengetahui hal itu ataupun tidak. Oleh karena itu, tidak sepatutnya seorang muslim berpikir menginginkan semua manusia menjadi muslim pada suatu hari, padahal Allah Swt. telah mengatakan hal itu pada RasulNya, *"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka, apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"*[42]

3. Seorang muslim tidak dituntut untuk memawas orang kafir karena kekufurannya dan menghukum orang sesat karena kesesatannya. Dunia bukanlah tempatnya, melainkan Allah Swt. yang mengatur pengadilan dan balasan atas mereka pada hari kiamat nanti. Allah Swt. berfirman, *"Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah: Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan. Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu perselisihkan."*[43]

   Allah Swt. juga telah berfirman dengan RasulNya mengenai persoalan ahlu kitab, *"Maka, karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepadaNya lah (kita) kembali."*[44]

   Dengan ini, hati nurani seorang muslim akan tenang dan tidak mendapati pergolakan apapun dalam dirinya, antara keyakinan terhadap kekufuran orang kafir dan tuntutan berbuat baik serta berlaku adil kepada orang kafir, kemudian pengakuannya atas apa yang ia lihat dari agama dan keyakinan.

4. Seorang muslim percaya bahwasanya Allah Swt. senantiasa menyuruh untuk berlaku adil dan mencintai perlakuan adil serta menyeru kepada akhlak mulia, walaupun kepada musyrikin. Sebaliknya, Allah *Azza wa Jalla* membenci kelaliman dan menghukum para pelaku lalim, walaupun seorang muslim yang menzalimi orang kafir, karena Allah Swt. berfirman, *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."*[45] Juga sabda

[41] QS. Hûd [11]: 118-119.
[42] QS. Yûnus [10]: 99.
[43] QS. al-Hajj [22]: 68-69.
[44] QS. asy-Syûrâ [42]: 15.
[45] QS. al-Mâidah [05]: 08.

> Rasulullah Saw. "*Hati-hatilah terhadap doa orang yang terzalimi—meskipun ia kafir, karena doanya tidak ada hijab."*[46]

Unsur-unsur dasar atas pemikiran toleransi Islam menyeru seorang muslim untuk berinteraksi dengan manusia berdasarkan akhlak perbuatannya, bukan perbuatan orang lain. Jika orang lain berlaku jahat kepadanya, seorang muslim tidak seharusnya membalas sedemikian rupa, tetapi tetap berlaku baik. Apabila orang lain berlaku baik kepada seorang muslim, ia harus berlaku lebih baik kepadanya dan manusia seluruhnya.

Karena itu, jika tingkah laku seorang muslim buruk, maka orang lain pun akan menirunya, bahkan malah menambah celah dan lobang kekasaran serta kebencian antara muslim dengan lainnya. Adapun jika seorang muslim bertingkah laku baik serta toleran terhadap orang lain, maka hal ini dapat membantu untuk mengontrol dirinya, kembali kepada kebenaran dan hidayah. Kemudian memberikan ia kesempatan untuk berpikir di antara kebenaran yang mereka lakukan.

Toleransi Islam di Pelbagai Aspek Kehidupan

Islam tidak membenarkan seseorang untuk mengabaikan kehidupan materialis demi kehidupan spiritualis, menyiksa tubuh demi mensucikan sukma, menyia-nyiakan urusan dunia demi akhirat, tetapi sebaliknya, untuk menikmati hidup dan serba berkecukupan di dunia. Namun, tetap atas perhitungan spritual dan akhirat, karena Islam datang dengan keseimbangan dan kestabilan di setiap urusan, baik jasmani maupun rohani, dunia maupun akhirat. Sebagaimana dalam Alquran, *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."*[47]

Perihal di atas juga sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., sebagaimana doa beliau yang berbunyi, "*Ya Allah, perbaikilah agamaku, karena ia penjaga perkaraku, perbaikilah duniaku, karena di dalamnya aku hidup dan perbaikilah akhiratku, karena di sanalah tempatku kembali. Jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan di setiap kebaikan dan jadikanlah kematian sebagai istirahat di setiap keburukan."*[48] Dalam Hadis lain, "*Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak atasmu, tubuhmu mempunyai hak atasmu, keluargamu mempunyai hak atasmu, maka berikanlah hak itu kepada pemiliknya."*[49]

Begitu pun dengan Hadis Rasulullah Saw. yang satu ini, "*... Akan tetapi saya berpuasa dan berbuka, sholat dan tidur malam dan saya juga menikah dengan perempuan. Bagi siapa yang tidak suka terhadap sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku."*[50] Hadis ini terucap ketika ada beberapa sahabat datang ke rumah istri-istri Beliau Saw., kemudian bertanya tentang ibadah Beliau Saw. Setelah mengetahuinya, mereka menganggap ibadah mereka tidak ada apa-apanya dibanding ibadah Rasul Saw. Dari itu masing-masing mereka berkeinginan dan berkata, "Saya akan sholat malam suntuk dan tidak tidur.", "Saya akan berpuasa sepanjang tahun dan tidak berbuka." dan "Saya akan menjauhkan diri dari wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya."

Dari Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang. Islam pun tidak membenarkan jika seseorang telalu berlebihan dalam

[46] HR. Ahmad.
[47] QS. al-Baqarah [02]: 201.
[48] HR. Muslim.
[49] HR. Bukhari.
[50] HR. Bukhari.

beribadah, karena hanya membebani dan menyulitkan dirinya sendiri, kemudian ia akan terhenti dari amalnya tersebut. Karena salah satu ajaran dari toleransi Islam bersandarkan pada firman Allah Swt., *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya."*[51]

Di antara ajaran toleransi Islam yang lain adalah selaras dengan tabiat manusia, yaitu bersifat lemah. Dari itu Allah Swt. memberikan kemudahan bagi mereka. Sebagaimana firmanNya, *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu karena manusia diciptakan (bersifat) lemah."*[52] Oleh karena itu, ketika Rasul mengutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa ke Yaman, beliau mewasiatkan kepada mereka dengan bersabda, "*Permudahlah, jangan persulit dan berilah kabar gembira…"*[53]

Wasiat di atas adalah wasiat tentang keseimbangan, kemudahan dan larangan mencoba untuk mengalahkan agama, sebab justru agama yang akan mengalahkannya. Menentang agama dengan kesulitan dan kesempitan, melainkan agama akan menaklukkannya.[54] Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya agama ini mudah dan tidak akan ada seseorang berlebih-lebihan diri dalam beragama melainkan agama akan mengalahkannya. Maka tepatkanlah, dekatkanlah dan bergembiralah..."*[55]

Imam al-Manawi memberikan penjelasan mengenai Hadis di atas, bahwa seseorang tidak bisa berlebih-lebihan dalam beribadah dan meninggalkan keringanan (*ar-rifq*), kecuali agama akan mengalahkannya.[56] Adapun menurut Ibnu Hajar, konteks yang beliau bawakan adalah seluruh amalan agama,[57] sedangkan Imam al-'Aini lebih luas lagi, yaitu din (agama) secara umum; yaitu seseorang tidak bisa berlebih-lebihan dalam beragama dan meninggalkan keringanan (*ar-rifq*), kecuali agama akan mengalahkannya. Kemudian orang itu menjadi lemah dan amalannya akan terhenti.[58]

Dari penjelasan Hadis di atas, Ibnu Munayyir berkata; dalam Hadis ini terdapat salah satu bukti dari beberapa bukti kenabian. Kita dan semua manusia sebelum kita telah menyaksikan, bahwa seseorang yang berlebih-lebihan dalam beragama akan terhenti, bukan berarti melarang untuk menuntut yang lebih sempurna dalam beribadah—karena perihal ini merupakan perkara-perkara yang terpuji, melainkan mencegah dari perihal yang melampaui batas dan berlebih-lebihan. Kemudian dapat menyebabkan kejenuhan atau meninggalkan yang lebih baik bahkan keluar dari kewajiban. Seperti orang yang melaksanakan salat semalam suntuk, kemudian ia diserang kantuk dan akhirnya tertidur di akhir malam, lalu tidak melaksanakan salat shubuh berjamaah dan melewati waktu yang ditentukan, bahkan sampai matahari terbit.[59]

Maka dari itu, salah satu fenomena toleransi Islam adalah datang dengan membawa banyak dispensasi di berbagai macam ranah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., "*Sesungguhnya Allah mencintai jika keringanannya dikerjakan sebagaimana ia tidak menyukai jika kemaksiatannya dikerjakan."*[60]. Adapun contoh konkritnya seperti orang yang bertayamum. Ketika ia tidak mampu menggunakan air, baik karena penyakit atau penyebab lainnya, apabila ia tetap memaksa menggunakan air, maka bisa jadi

[51] QS. al-Baqarah [02]: 286.
[52] QS. an-Nisâ' [04]: 28.
[53] HR. Bukhari.
[54] Quraisyi, *Samahah Al-Islam,* hlm 36.
[55] HR. Bukhari.
[56] Quraisyi, *Samahah Al-Islam,* hlm 36.
[57] Ibnu Hajar al-Asqalani, *op. cit.,* hlm. 145.
[58] Al-'Aini, *'Umdah Al-Qaari,* hlm. 580-581.
[59] Al-Asqalani, *Fath Al-Bari,* hlm. 145-146.
[60] HR. Ahmad.

mendatangkan bahaya baginya.

Contoh lain dari toleransi Islam yang terbungkus dengan dispensasi, seperti tobat kaum Nabi Musa As. tidak diterima kecuali dengan bunuh diri, sebagaimana firman Allah Swt. "*Maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu lebih baik bagimu di sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah Swt. akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."*[61] Namun, dalam syariat Islam cukup dengan sungguh-sungguh taubat, tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dengan penyesalan terhadap apa yang telah dilakukan.[62] Jika Allah menghendaki, dosa umatnya akan diampuni dan taubatnya akan diterima.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa Rasulullah Saw. pernah menceritakan keadaan bani Israil zaman dahulu, ketika mereka ingin bersuci dari najis (air kencing dewasa) harus dengan memotong atau menyayat bagian dari kain yang kena najis tersebut. Namun, bersuci dari najis dalam Islam cukup dengan membasuhnya dengan menggunakan air.[63] Ketika mendirikan shalat, apabila seseorang tidak mampu melaksanakan shalat dengan berdiri, cukuplah baginya dengan duduk, apabila tidak mampu dengan duduk, sambil berbaring dan seterusnya. Hingga akhirnya ia yang harus dishalatkan (meninggal). Ini semua tidak lain karena kemudahan yang Allah Swt. berikan. "*Sesungguhnya Allah menghendaki bagi kalian kemudahan dan tidak menghendaki bagi kalian kesukaran."*[64]

Di antara begitu banyak kemudahan dan kelembutan yang disebutkan dalam ayat-ayatNya, Alquran tidak menyebutkan kekasaran dan kesusahan kecuali di dua tempat.[65] *Pertama;* di jantung peperangan dalam menghadapi musuh. Sebagaimana diwajibkan tindakan militer dan keras ketika berhadapan dengan musuh serta menyingkirkan perasaan-perasaan lemah hingga berakhirnya peperangan. Allah Swt. berfirman, *"…Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa.."*[66]

Kedua; ketika melaksanakan hukum-hukum syariat, sebagaimana tidak ada perasaan iba dalam menegakkan hudud Allah Swt. di muka bumi bagi suatu daerah atau negara tertentu yang menganut sistem syariat Islam, seperti qisas dan rajam. *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap dari keduanya seratus kali deraan dan janganlah iba kepada keduanya untuk mencegah kamu (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."*[67]

Selain dari dua tempat di atas, tidak ada lagi tempat bagi sikap tegas dan keras, tetapi yang ada hanyalah kata maaf, toleran, rahmat dan lemah lembut. Sebagaimana sabda Rasul Saw., "*Sesungguhnya Allah mencintai kelemahlembutan di seluruh*

---

[61] Q.S. al-Baqarah [2]: 54.

[62] Nashif, *At-Taj*.Syeikh Manshur Ali Nashif, *At-Tâj*, vol. 1, Jaridah Shaut al-Azhar, Kairo, hlm. 24.

[63] Nashif, *At-Taj*.Syeikh Manshur Ali Nashif, *At-Tâj*, vol. 1, Jaridah Shaut al-Azhar, Kairo, hlm. 24.

[64] QS. al-Baqarah [02]: 185.

[65] Quraisyi, *Samahah Al-Islam,* hlm. 37-38.

[66] QS. at-Taubah [09]: 123.

[67] QS. an-Nûr [24]: 02.

perkara."[68] Begitu juga, "*Sesungguhnya kelemahlembutan yang ada pada sesuatu hanyalah akan menghiasinya dan yang dilepas darinya hanya akan menodainya."*[69] Demikian Islam, agama yang selalu mencintai kelemahlembutan. Dari kelemahlembutan akan menimbulkan fenomena toleran di dalam aspek interaksi sosial dan akhlak, karena kelemahlembutan merupakan salah satu karakter toleran.

Ajaran toleransi Islam lainnya, seperti dalam ranah dakwah kepada Allah Swt. dan perdebatan terhadap para penentang agamaNya. Dalam Alquran Allah Swt. berfirman, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."*[70] Bagi siapa yang benar-benar mentadaburi dan mentafakuri ayat ini, ia akan menemukan bahwsanya perdebatan tidak hanya dilakukan dengan cara yang baik saja, melainkan diperintahkan dengan cara yang lebih baik. Karena, jika terdapat dua cara untuk berdebat dan diskusi, satu dengan cara yang baik dan kedua lebih baik, maka seorang muslim wajib memilih cara yang lebih baik, sebagai pemikat hati-hati yang berselisih dan pendekat jiwa-jiwa yang saling berjauhan.[71]

Demikian hakekat Islam yang senantiasa menghendaki dan mencintai toleransi di berbagai ranah kehidupan, mulai dari sesuatu yang tidak berkeseimbangan, berlebihan atau melampaui batas, hingga toleran yang dibungkus dengan dispensasi-dispensasi dalam beribadah dan keelokan bermuamalah, berdakwah serta beretika. Semua ini demi terciptanya kehidupan yang damai, aman, rahmat dan konsisten serta kontinuitas dalam beragama dan selalu bersikap toleran, baik dalam lingkup daerah maupun daulah, baik sesama muslim maupun non muslim.

Toleransi Islam kepada Non Muslim

Masyarakat Islam berdiri di atas akidah khusus, darinya muncul sistem, hukum-hukum, moral dan etika. Masyarakat ini menjadikan Islam sebagai metode kehidupan, undang-undang, hukum, sumber syariat dan pengarah di setiap perkara kehidupan serta relasinya baik individual maupun masyarakat sosial, materi maupun maknawi, daerah maupun daulah.

Masyarakat Islam membangun hubungan antarwarga muslim dengan pribumi non muslim yang berfondasi toleransi, keadilan, kebaikan serta rahmat yang kokoh dan kuat. Dasar hubungan tersebut berdasarkan firman Allah Swt., *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu, karena agama tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan orang-orang yang memerangimu sebagai kawanmu, karena agama mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Bagi siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."*[72]

Maka, berbuat baik dan berlaku adil kepada seluruh manusia merupakan tuntutan bagi seorang muslim. Adapun untuk ahlulkitab—Yahudi dan Nasrani, mereka memiliki kedudukan khusus. Alquran melarang berdebat dengan mereka dalam beragama kecuali dengan cara yang paling baik, sehingga tidak mengobarkan kemarahan dan perselisihan, menyalakan api permusuhan dan fanatisme serta kebencian di dalam hati. Allah Swt.

[68] HR. Bukhari.
[69] HR. Muslim.
[70] QS. an-Nahl [14]: 125.
[71] Quraisyi, *Samahah Al-Islam,* hlm. 38.
[72] QS. al-Mumtahanah [60]: 8-9.

berfirman, *"Dan janganlah kamu berdebat dengan ahlulkitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; kemudian hanya kepada-Nyalah kami berserah diri."*[73]

Islam pun membolehkan memakan makanan dan sembelihan dari ahlulkitab, sebagaimana Islam membolehkan hubungan kekeluargaan dan perkawinan dengan wanita-wanita ahlul kitab yang menjaga kehormatan. Namun, tetap berdasarkan ketetapan Alquran dalam membangun kehidupan keluarga yang mawadah, sakinah dan rahmat. Hal ini pada kenyataannya merupakan toleransi Islam yang besar. Sebagaimana seorang muslim diperbolehkan menjadikan selain muslimah sebagai ibu rumah tangga, teman hidup, ibu dari anak-anaknya dan bibinya. Demikian beberapa hukum toleransi Islam terhadap ahlulkitab yang terdapat dalam nas-nas syariat.[74]

Contoh Toleransi dari Khalifah Kedua

Melihat teks Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi Saw. di atas banyak menyeru kepada toleransi beserta dengan beberapa contoh konkrit, baik ketetapan yang ada dalam syariat langsung maupun potret kehidupan Nabi Muhammad Saw. Masih ada contoh toleransi lainnya dari umat ini, khususnya para sahabat dan tabiin, karena mereka melihat dan berinteraksi serta merekam langsung kehidupan Rasulullah Saw. Sehingga menjadikan mereka manusia pertama pewaris beliau, baik dari akhlak maupun tingkah laku.

Umar bin Khattab selaku sahabat sekaligus khalifah kedua, merupakan sosok yang bengis dan garang, apalagi ketika di medan perang. Namun, tidak diragukan lagi beliau tetap mewarisi akhlak mulia Rasulullah Saw., di antaranya toleransi. Dengan karakter itu, menjadikan beliau sosok yang toleran walaupun sangat garang, tegas dan disegani serta dihormati oleh para sahabat lainnya. Merupakan sesuatu yang menarik jika menjadikan beliau sebagai salah satu contoh dari pemilik karakter toleran, adapun salah satu sampel toleransi beliau seperti kisah di bawah ini:

Suatu hari Umar bin Khattab Ra. berjalan di Syam, ia berjumpa dengan salah satu kaum dari Nasrani yang bermain-main dengan pedang dan tombak di hadapannya, mereka selalu melakukannya ketika ada acara perayaan orang-orang besar. Lalu Umar berkata, "Cegah dan hentikan mereka!" Karena beliau tidak menyukai hal itu. Kemudian Abu Ubaidah bin Jarrah berkata kepada Umar, "Wahai amirulmukminin! Hal ini merupakan adat kebiasaan mereka. Jika kamu melarang mereka, mereka akan mendapati ada pengingkaran darimu atas perjanjian kepada mereka (kafir zimi). Umar bin Khattab Ra. berkata, "Biarkanlah mereka. Umar dan keluarga Umar berada dalam ketaatan Abu Ubaidah."[75]

Tindakan Umar Ra. tersebut, dikarenakan ia khawatir para kafir zimi akan

[73] QS. al-'Ankabût [29: 46.

[74] Berdasarkan firman Allah Swt., *"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Bagi siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi."* QS. al-Mâidah [05]: 05. Baca; *Shuwar min At-Tasamuh fi Al-Islâm ma'a Ghair Al-Muslimîn*. Lihat; Quraisyi, *Samahah Al-Islam,* hlm. 88-89.

[75] Quraisyi, *Samahah Al-Islam,* hlm. 44.

menyangka bahwa beliau membenci mereka atau berkeinginan untuk mengingkari janji. Walaupun ketika itu beliau sebagai khalifah dan dengan karakter beliau yang bengis dan garang, tetapi tidak membuat beliau semena-mena dengan kekuasaannya dan tidak menyikapi dengan kebengisan serta kegarangannya, melainkan dengan kebijaksaan. Demikian tabiat toleran apabila ketika telah mendarah daging di dalam diri seseorang, yang senantiasa memperlihatkan dan menghukumi dengan lemah lembut dan bijak. Tanpa kekasaran dan kekerasan, apalagi mengikuti kemauannya sendiri serta hawa nafsu yang menyeru kepada keburukan.

Itulah salah satu contoh dari Sahabat Nabi Saw. yang memiliki sifat toleran. Masih banyak lagi contoh terkait dengan sifat toleran, baik dari Rasulullah Saw. sendiri, sahabat-sahabat lainnya, ulama dahulu maupun ulama-ulama kontemporer hingga masyarakat biasa atau pun para penguasa. Namun, jika melihat realita saat ini, banyak didapati masyarakat yang hidup berperadaban tetapi kosong dari rasa toleran, bahkan condong kepada kekasaran dan kekerasan serta fanatik buta, baik dari kalangan masyarakat bawah, hingga pemerintah atau penguasa, bahkan para ulama yang arif akan agama.

Pemicu Semarak Intoleran Masyarakat

Hukum kausalitas merupakan hukum yang berlaku bagi kehidupan manusia. Seperti anak kecil yang bisa baca tulis, karena ada seorang guru yang mengajarinya. Begitu pun dengan intoleran, fitnahan, cacian, senantiasa berlaku kasar dan keras, tentu juga mempunyai faktor pendorong dan pengaruh lainnya, seperti dari garis keturunan, pendidikan dan ajaran keluarga atau sekolah, lingkungan, pergaulan, minim akan pengetahuan dan nilai-nilai agama, tidak memeditasi dan mentafakuri apa yang diperintahkan serta dicintai oleh Allah Swt.

Bermula dari garis keturunan, orang tua adalah orang yang pertama dan sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya, karena anak merupakan darah daging orang tuanya. Apabila watak dan karakter orang tua baik, maka anaknya pun tidak jauh. Begitu juga dengan ajaran dan pendidikan yang diberikan. Apabila ajaran, pendidikan dan pemahaman yang diadopsi orang tua salah, lalu diberikan kepada anaknya, maka anaknya akan ikut terhanyut dalam kesalahan. Apabila yang diambil orang tua benar, kemudian diberikan kepada anaknya dan apa yang diambil anaknya tersebut juga belum tentu benar.

Kemudian dari ranah lingkungan, pergaulan dan lembaga pendidikan. Sebagaimana lingkungan merupakan faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seseorang, kemudian disusul oleh lembaga pendidikan. Apabila seseorang hidup dalam lingkungan baik, maka kebaikan (lingkungan) pun akan mempengaruhinya menjadi baik. Begitu juga dengan lembaga pendidikan, apabila lembaga tersebut senantiasa mengajar dan mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar, dari sejak dini telah tertanam, maka hingga tua pun akan tetap berbekas.

Oleh karena itu, bagi orang yang minim akan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, di sinilah peran keluarga dan lembaga-lembaga pendidikan yang harus memberi ilmu pengetahuan dan menanamkan dalam dirinya nilai-nilai religius. Selalu memberikan dukungan untuk selalu kontinu dan benar-benar menuntut ilmu pengetahuan

serta pendidikan. Kemudian memastikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai baik masuk dan mendarah daging dalam dirinya kemudian mengaplikasikannya.

Adapun bagi orang yang arif akan ilmu pengetahuan dan agama dan terus menerus belajar, yang harus ia lakukan adalah memeditasi dan mentafakuri apa yang telah ia pelajari serta apa yang dicintai oleh Allah Swt., seperti siapa saja yang bersifat dengan toleran dan apa yang tidak disukai-Nya, seperti jeleknya perangai yang senantiasa intoleran, kasar dan keras terhadap orang lain, tidak menghargai pendapat dan perasaan orang lain.

Toleransi Sebagai Solusi Alternatif Problematika Masyarakat

Allah Swt. menciptakan penyakit beserta dengan obatnya, begitu pun kesusahan, pasti ada kemudahan dan jalan keluarnya. Sama hal seperti adanya iri hati dan dengki sebagai penyakit umat zaman dahulu dan telah menjalar hingga saat ini, obatnya adalah dengan saling mencintai dan menyebarkan salam. Begitu juga dengan penyakit intoleran, kekasaran, kekerasan dan fanatisme masyarakat saat ini—dalam konteks ini, tentu ada obatnya, salah satunya dengan menumbuhkan rasa mudah untuk saling menghargai, menenggang, kelemah lembutan, memaafkan, mengampuni, bahkan rida dan kanaah pun turun berperan menjadi obat untuk penyakit masyarakat ini.

Dalam pembahasan ini, terdapat beberapa obat (solusi) untuk mengobati problematika yang ada; di antaranya dengan merenungi kembali, meyakini, menanamkan dalam hati dan mengaplikasikan tabiat toleran dan fondasi pemikiran toleransi kaum muslim, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian dengan mengetahui fenomena-fenomena toleran dan kemurahan hati, seperti; 1. Keramahan, kecerahan dan muka yang berseri-seri ketika berpapasan dengan orang lain, 2. Memulai dengan salam, jabat tangan dan berbicara dengan baik, 3. Persahabatan dan pergaulan yang baik serta menenggang kesalahan dan kekeliruan.[76] Semua ini telah dicontohkan dan diperintahkan oleh Nabi Saw. melalui Hadis-hadis beliau.

Lalu ada beberapa cara lain untuk memiliki akhlak yang mulia ini, di antaranya dengan memeditasi apa saja yang Allah Swt. sukai, seperti orang yang memiliki sifat toleran dan faedah-faedahnya. Kemudian merenungi dan mentafakuri apa saja yang Allah Swt. tidak sukai, seperti perangai buruk yang dapat mendatangkan bahaya, kesusahan dan kerugian-kerugian maknawi dan materi. Terakhir, kanaah dan percaya dengan kekuasaan kada dan kadarNya.[77] Kemudian dengan mengetahui faedah-faedah toleransi itu sendiri, di antaranya:

1. Dicintai oleh Allah Swt., RasulNya dan malaikat-malaikat terdekat.
2. Allah menjadikan toleran sebagai tanda keistimewaan di wajah seorang mukmin di dunia dan di akhirat.
3. Toleran dicintai oleh keluarga dan masyarakat.
4. Toleran dalam jual beli adalah salah satu pintu yang agung dari beberapa pintu mencari dan memperbanyak rejeki.
5. Toleransi mendatangkan kemudahan di setiap urusan.

[76] Malluh, *Mausu'ah Nadhrah An-Na'im,* hlm. 2288.
[77] Malluh, *Mausu'ah Nadhrah An-Na'im,* hlm. 2288.

6. Dengan toleran, seseorang dapat mencapai bagian terbesar dari kebahagiaan dan kesenangan.
7. Kecondongan manusia untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki sifat toleran dan banyak kebaikan baginya.
8. Toleransi dengan pemeluk agama lain mendatangkan kenyamanan dan ketenangan bagi mereka, kemudian hal ini dapat menyebabkan rasa cinta mereka kepada orang yang memiliki rasa toleran dan saling tolong menolong antara keduanya.[78] Dengan demikian interaksi lintas agama akan berjalan lebih baik dan penuh kedamaian.

Kemudian dengan mempelajari dan memahami serta menambah wawasan nilai-nilai religius lainnya, menghindari fanatisme, menjauhkan diri dari dosa ataupun kemaksiatan, karena dengan berlumurnya dosa dan maksiat, seseorang akan sukar untuk berbuat kebaikan. Adapun solusi yang dapat diberikan dari ruang lingkup sosial adalah dengan menghindari lingkungan buruk dan memberikan pendidikan serta ajaran yang baik dan benar, kemudian dimulai dari diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan seterusnya.

Demikian beberapa solusi yang dapat disuguhkan untuk mengatasi sekelumit problematika ini dan banyak lagi solusi lain yang bisa diberikan untuk memerangi jumudnya pemahaman terhadap hakikat Islam yang sebenarnya. Syeikh Yusuf al-Qardhawi berkata dalam *Fiqh Aulawiyât*nya, "*Bahwa kebangkitan Islam tidak serta merta diraih dengan goresan tinta, masuk parlemen ataupun pemegang kebijakan. Namun, ia bisa diraih dengan proses berkesinambungan dan berangsur-angsur (tadarruj). Dalam artian bukan mengundur-undur tanggung jawab atau tugas. Tapi meraihnya dengan hal-hal yang tidak memberatkan tapi berkesinambungan. Sehingga ketika kesadaran umat terbangun untuk beragama, maka tanpa ragu lagi Islam akan kembali merebut kemenangannya."*

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan yaitu Islam 'mendoakan' umat manusia di dunia ini agar; (1) hidup rukun, saling mengasihi, menyayangi, saling memberi dan menjaga perdamaian di dunia, baik antar umat Islam maupun semua umat. Salah satunya dengan toleransi. Hingga tidak ada lagi perpecahan, permusuhan, kekerasan apalagi pertumpahan darah—baik internal umat Islam maupun antar lintas umat beragama—serta dapat menuju cintaNya. (2) Menjaga kestabilan dan cenderung mengambil jalan tengah. Toleran tanpa harus mencampuradukkan, apalagi mengikuti yang lain dan meninggalkan yang ada karena tidak mempunyai keteguhan. (3) Beragama tanpa harus berlebih-lebihan, karena belebih-lebihan dalam hal apapun itu tidak dianjurkan.

Pada hakikatnya, sejak Islam datang hingga detik ini belum pernah mengalami sedikit pun perubahan, baik dari teks-teks Alquran, Hadis maupun visi misi. Perubahan ini tidak akan pernah terjadi selama-lamanya hingga yaumulkiamah. Namun, yang senantiasa berubah dan mengalami perubahan hanyalah manusia. Bermula dari sang pembawa risalah ini, Nabi Muhammad Saw. hingga para sahabat, tabiin dan sampai saat

[78] Malluh, *Mausu'ah Nadhrah An-Na'im,* hlm. 2300.

ini jelas manusianya berbeda-berbeda. Dari Rasulullah Saw. yang memiliki akhlak sempurna kemudian para sahabat dan tabiin yang tidak sempurna lagi, hingga tibalah pada masa dekadensi akhlak dan etika seperti saat ini dan seterusnya.

Pendidikan dan ajaran dari keluarga ataupun lembaga-lembaga tidak cukup berperan dalam menanggulangi problematika ini. Hanya ada satu hal yang dapat menanggulangi dan menyelesaikan prolem ini, yaitu diri sendiri. Karena, sesungguhnya bagi siapa yang mengetahui dirinya sendiri, maka begitu mudah baginya untuk mengetahui Tuhannya dan membantunya untuk mengontrol hawa nafsu serta melindungi dirinya dari kesesatan, penyelewengan, perangai buruk hingga ketimpangan sosial.

Tidak hanya itu, dengan mengetahui diri sendiri, juga dapat membantu mengarahkan dirinya ke jalan iman dan amalan saleh serta tingkah laku baik.[79] Apabila seseorang telah mengetahui dirinya sendiri, kemudian merevitalisasi nilai-nilai yang telah ditetapkan Islam. Dengan ini kiranya ia dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya kemudian menjadi masyarakat yang lebih berperadaban dan setidaknya dapat menjadi obat untuk realitas sosial ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Sayyid Abdul Hakim. *At-Tasamuh Wa Al-Ikhaa' Al-Insani*. I. Kairo: Dar Afaq Al-'Arabiyah, 2014.

Ach. Zayyadi, and M. Syukri Ismail. "Toleransi Dalam Perspektif Hadis." *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2022).

Al-'Aini, Imam. *'Umdah Al-Qaari*. Edited by Asy-Syahat Ahmad Ath-Thahhan. I. Kairo: An-Nasyir As-Sahhar, 2012.

Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath Al-Bari*. I. Kairo: Dar Al-'Alamiyah, 2015.

Al-Bukhari. *Al-Adab Al-Mufrad*. Edited by Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, 1989.

———. *Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Jam'iyyah Al-Maknaz Al-Islamiy, 2019.

Asy-Syaibani, Abu Abdullah. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Kairo: Maktabah Qurthubah, n.d.

Ath-Thabrani. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. VIII. Kairo: Maktabah Qurthubah, 1415.

Ath-Thahhan, Mahmud. *Taysir Mushthalahah Al-Hadits*. VII. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1987.

Hornby, A.S. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. XXXII. London: Oxford University Press, 1986.

Mahfud, Mochammad Qoyum. "Sikap Toleransi Dan Fenomena Konflik Kehidupan

[79] Muhammad Utsman Najati, *Al-Quran Wa Ilm An-Nafs* (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2009), hlm. 22-23.

Antar Umat Beragama Di Kota Cilegon Dalam Perspektif Hadis." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 2, no. 2 (2023).

Malluh, Salih bin Abdullah bin Humaid dan Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin. *Mausu'ah Nadhrah An-Na'im*. I. Jeddah: Dar Al-Wasilah, 1998.

Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. V. Cairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.

Najati, Muhammad Utsman. *Al-Quran Wa Ilm An-Nafs*. Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2009.

Nashif, Syeikh Manshur Ali. *At-Taj*. I. Kairo: Jaridah Shaut Al-Azhar, 2017.

Nasir, St. Magfirah, and Ikhlas Supardin. "Kajian Toleransi Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'i)." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2023).

Quraisyi, Umar bin Abdul Aziz. *Samahah Al-Islam*. Cairo: Adz-Dzahabiyah li Al-Intaj wa Al-I'lamiy wa At-Tauzi', 2013.

Sabir, Muhammad. "Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Toleransi) (Suatu Kajian Hadis Tematik)." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 9, no. 2 (2016).

Thadi, Robeet, and Aan Supian. "Toleransi Dalam Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Hadis." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* Vol. 12, N (2023).

Zakiyyah, Annisa Azizah. ", Hadis-Hadis Tentang Toleransi Beragama Dalam Pemahaman Dan Pengamalan Siswa Smk Texar Karawang." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022).